

BAB IV

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan maka disimpulkan bahwa novel MTM terdiri dari tiga belas bagian. Tokoh-tokoh yang terdapat pada novel tersebut adalah *Aku*, sebagai tokoh utama, *Bapak*, *Ibu*, *Kakak tertua*, *Kakak perempuan*, *Kakak-kakak* yang lain, serta *Wowo*, adik tokoh *Aku*. Tokoh-tokoh tersebut hidup sebagai satu keluarga.

Tokoh *Aku* merupakan anak berusia sebelas tahun dan duduk di kelas lima Sekolah Dasar. *Aku* adalah anak keenam. Dalam hal pemikiran, *Aku* memiliki pikiran yang dewasa, yang pada sebagian anak pikiran seperti tokoh *Aku* jarang dimiliki. *Aku* juga anak yang senang membaca. Bacaan-bacaan yang sering dibacanya adalah bacaan-bacaan orang dewasa.

Secara struktural, tokoh *Aku* merupakan tokoh sederhana dan biasa. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dikembalikan pada perwatakan yang dimilikinya, yaitu kesederhanaan dalam berpikir dan bertindak, tidak ada tindakan yang fantastis atau penuh kejutan, semuanya biasa saja. Semua gejolak dan keinginan-keinginan hanya ada dalam pikiran saja, dan disimpan dalam hati. Terkadang memang gejolak dan keinginan-keinginan itu diwujudkan dalam tindakan akan tetapi, tetap saja tindakan tersebut merupakan tindakan yang sederhana dan biasa. Jelaslah bahwa tokoh *Aku* adalah tokoh yang sederhana dan biasa.

Tokoh *Aku* memiliki karakter mudah larut dalam perasaan, rajin membaca, tidak menyukai pekerjaan kasar, sering mengalami kegelisahan dan serba ingin tahu tentang berbagai masalah meskipun diluar jangkauan. Akan tetapi, prinsip tokoh *Aku* cukup kuat, yaitu keyakinannya tentang keberadaan Tuhan.

Secara psikologi analitis, tokoh *Aku* sering digerakkan oleh ketidaksadarannya. Ingatan-ingatan, serta impian *Aku* merupakan bagian dari ketidaksadarannya. Ingatan dan impian tersebut menjadikan tokoh *Aku* tetap memiliki semangat untuk tetap bertahan hidup, meskipun kehidupannya penuh dengan kesedihan dan kesengsaraan.

Tokoh *Aku* didorong oleh kesadarannya bahwa ia dan keluarga harus tetap menghadapi kenyataan yang terjadi. Semangat ini ada pada *Aku*. Karena secara terus menerus *Aku* sangat mengagumi pribadi *Bapak*. Rekaman pengalaman hidup bersama *Bapak* dalam waktu lama inilah yang mengendap dalam bawah sadar *Aku*. Pada saat kenyataan pahit, yaitu kehilangan *Bapak*, secara otomatis ingatan bawah sadar tersebut yang mempengaruhi segala tindakan dan pikiran *Aku*. Kekaguman terhadap semangat *Bapak* ditiru oleh *Aku*, sehingga *Aku* berusaha untuk tetap memiliki semangat dan hal ini juga dilakukan *Aku* kepada keluarganya agar mereka tetap bertahan hidup dan tidak kehilangan semangat serta tidak putus asa.

Tokoh *Aku* memiliki pengaruh terhadap tokoh-tokoh lain. Di saat *Bapak* hilang, dan keputusan melanda seluruh keluarga, tokoh *Aku* mampu menggerakkan hati keluarganya untuk tetap memiliki semangat hidup. Tokoh *Aku*

berusaha keras untuk tidak menyerah pada kenyataan yang dialaminya. Peran tokoh *Aku*, meskipun kecil, tetapi mampu membuat keluarganya bertahan. Peran tersebut yaitu berupa semangat dengan tetap dibukanya bengkel milik *Bapak*. Dengan bengkel tersebut tokoh *Aku* dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga ia dapat terus sekolah.

Tindakan yang dilakukan tokoh *Aku* adalah mencoba tidak menyerah, yaitu tetap bertahan untuk hidup. Jadi tindakannya hanya bertahan hidup, tidak ada langkah yang fenomenal dalam menyikapi kehilangan *Bapak*, hanya mencoba tidak menyerah.